

PERUBAHAN IDENTITAS SOSIAL TOKOH AYUH DALAM DUA NOVEL KARYA SANDI FIRLY

SOCIAL CHARACTER CHANGES OF AYUH IN TWO NOVELS BY SANDI FIRLY

Titik Wijanarti

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalsel, Indonesia

Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4772641

Pos-el: titikwijanartibjbr@gmail.com

Naskah diterima: 11 Mei 2017; direvisi: 3 Juni 2017; disetujui: 20 Juni 2017

Abstrak

Karya sastra tidak terlepas dari peristiwa sosial budaya masyarakatnya yang dengan sengaja direfleksikan pengarangnya dalam karyanya. Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah tokoh dan perwatakannya. Penelitian ini meneliti dua novel karya Sandi Firly, yaitu *Lampau* dan *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu*. Masalah penelitian ini adalah perubahan sosial tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut. Tujuan penelitian adalah memaparkan perubahan identitas sosial tokoh Ayuh dalam kedua novel karya Sandy Firly tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan dengan teknik simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode deksriptif analisis dengan teknik interpretatif. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan identitas sosial yang dilakukan oleh tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut merupakan sarana untuk melakukan migrasi sosial menuju kelas sosial yang lebih baik dalam masyarakat. Peristiwa dialami oleh individu dalam masyarakat dapat menjadi sebuah konstruksi identitas sosial dan memengaruhi identitas seseorang. Oleh karena itu, keberadaan tokoh dalam cerita tidak statis dan dapat berubah bergantung pada peristiwa yang dialaminya.

Kata kunci: perubahan, tokoh, sosial, novel, sastra

Abstract

Literary works are inseparable from the socio-cultural events of the people who deliberately reflected the author in his work. One of the most important elements in literary works is the character and its performances. This research examines two novels by Sandi Firly, Lampau dan Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu. The problem in this research is the social change of Ayuh figure in both novels. The purpose of this research is to explain the change of social identity of Ayuh figure in both novels by Sandy Firly. The method used to collect data is the literature with refer and record techniques. Data analysis methods used is descriptive analysis with interpretative techniques. This research used sociology of literature theory. The results and discussion of this study show that the change in social identity performed by Ayuh characters in both novels is a means to social migration to a better social class in society. The events experienced by individuals in society can become a construct of social identity and affect one's identity. Therefore, the existence of the characters in the story is not static and can change depending on the events happened.

Keywords: change, character, social, novel, literature

PENDAHULUAN

Etnis Dayak dalam beberapa referensi disebut sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan. Riwut (2007, hlm. 261) menyebutkan istilah Dayak secara umum adalah merujuk pada suku-suku bangsa yang mendiami Pulau Kalimantan. Suryanata (2012, hlm. 25) menyebutkan dalam berbagai publikasi, kebanyakan ahli sejarah dan antropologi sependapat bahwa suku Dayak adalah penduduk asli yang mula pertama mendiami pulau borneo atau Kalimantan. Menurut Institut Dayakologi yang dikutip oleh Siyok (2013, hlm. 1), istilah Dayak sebenarnya bersifat *eksonem* yang berarti penamaan yang diberikan oleh pihak luar (pemerintah Belanda saat itu) kepada penduduk yang tinggal di Pulau Kalimantan.

Karya sastra Indonesia yang mengangkat latar sosial masyarakat Dayak barangkali hanya ada beberapa yang bisa dicatat setelah novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Padahal, aktivitas sastra Indonesia di Pulau Kalimantan sebenarnya telah berlangsung cukup lama. Dalam catatan Ganie (2015, hlm. 20) menyebutkan bahwa untuk wilayah Kalimantan Selatan telah ditemukan fakta kesastraan Indonesia sejak tahun 1930 dengan terbitnya puisi “Bangsaku Sadarlah” di surat kabar *Bintang Borneo* edisi 15 September 1930.

Dwilogi novel *Lampau* (2013) dan novel *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu* (2015), selanjutnya disebut *Catatan Ayah* karya Sandi Firly bercerita tentang perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Sandayuhan atau Ayuh. Ayuh merupakan anak yang dilahirkan dalam lingkungan kehidupan sosial Dayak Meratus yang berada di sebuah wilayah Kalimantan Selatan.

Etnis Dayak merupakan salah satu etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan tetapi bukan etnik yang terbesar. Etnik terbesar yang mendiami wilayah tersebut adalah etnik Banjar atau biasa disebut *urang Banjar*. Etnik Dayak yang mendiami wilayah tertentu di

Kalimantan Selatan juga ada yang disebut sebagai suku bukit. Dalam buku *Urang Banjar dan Kebudayaan* yang dihimpun oleh Ideham dkk. (2015, hlm. 9) disebutkan bahwa penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri atas berbagai kelompok etnik, antara lain suku bukit yang mendiami Pegunungan Meratus yakni di daerah pegunungan di Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, dan lain-lain.

Tokoh Ayuh dalam *Lampau* dan *Catatan Ayah* mengalami perubahan identitas sosial dari seorang anak Dayak Meratus, keturunan *balian*, dan penganut Kaharingan mengalami proses migrasi sosial menjadi seorang terpelajar, muslim, dan hidup di kota besar sebagai seorang penulis buku yang sukses. Gambaran perubahan identitas sosial tokoh Ayuh tersebut sangat mungkin jika diasumsikan terpengaruh oleh kehidupan sosial pengarang, Sandi Firly, yang juga dilahirkan di lingkungan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (Sukamara) kemudian bermigrasi sebagai “urang Banjar” ke Kalimantan Selatan dan juga berprofesi sebagai penulis.

Perubahan identitas sosial seperti apakah yang dialami tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut merupakan masalah dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah memaparkan perubahan identitas sosial tokoh Ayuh dalam Novel *Lampau* dan *Catatan Ayah*. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah melengkapi kajian kesastraan khususnya yang terkait dengan kajian sosiologis terhadap karya-karya sastra yang berlatar sosial masyarakat Dayak.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, landasan teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Secara konseptual, sosiologi sastra adalah sebuah studi yang memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai sebuah kesadaran kolektif (Ratna, 2003, hlm. 13). Studi sosiologi sastra yang diterapkan

dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dalam kerangka memahami gagasan sosial dalam novel. Endraswara (2013, hlm. 166) mengemukakan bahwa hampir seluruh fokus studi sosiologi sastra adalah novel. Hal itu karena ada beberapa kelebihan sebuah novel, antara lain: (a) melukiskan perubahan tokoh dalam kehidupan sosial, (b) menggambarkan manusia dalam kehidupan nyata, (c) sebagai karya yang cukup memadai dikaji sebagai penelitian, tidak terlalu pendek dan terlalu panjang, dan (d) memiliki keutuhan hidup sosial yang segera dapat dibaca.

Studi sosiologi sastra dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek sosiologis novel, tetapi hanya terfokus pada aspek sosiologis tokoh utama, yaitu tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut. Ratna (2003, hlm. 168) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan manifestasi karakteristik manusia dengan kualitas replika sosial, tipologi manusia yang memiliki kebebasan total untuk melukiskan ciri-ciri mentalitas sepanjang sejarahnya. Tipe-tipe yang dilukiskan dalam novel bukanlah manusia abstrak, bukan juga manusia sebagai partisipan belaka, seperti visi strukturalisme. Sebaliknya, visi sosiologis memandang semesta tokoh sebagai refleksi manusia dalam masyarakat, refleksi manusia di antara manusia yang lain, manusia yang dapat diamati dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Kajian ilmiah sebelumnya yang terkait dengan novel *Lampau* dan *Catatan Ayah* antara lain artikel yang ditulis Hadi (2016, hlm. 163—170) berjudul “Wacana dan Gagasan dalam Novel Catatan Ayah” yang kemudian terbit dalam bentuk antologi esai *Dialektika Seribu Sungai*. Dalam artikel tersebut, Hadi mengemukakan bahwa novel *Catatan Ayah* berisi gambaran ketegangan antara tradisional dan modernitas. Tokoh Ayuh digambarkan sebagai sosok yang mewakili keseimbangan antara pencarian nilai-nilai modernitas dan tetap masih memiliki nilai-nilai kultural tradisional. Ketegangan-ketegangan yang terjadi menurut

Hadi merupakan refleksi dari realitas sosial yang selama ini dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian lainnya yang membahas perubahan tokoh dalam novel Indonesia pernah dilakukan oleh Rumaningsih (2005). Penelitian yang berjudul “Kepribadian Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya di Tengah Transisi dari Kolonial ke Zaman Merdeka” membahas latar belakang kehidupan Setadewa, mengungkap kepribadian Setadewa dan perkembangannya, dan mengungkap kaitan kepribadian Setadewa dengan akulturasi kebudayaan Jawa dari kebudayaan Barat. Selain itu, penelitian Salam (2006) berjudul “Perubahan Sosial dan Pertanyaan Tentang Kearifan Lokal” juga membahas konteks dan proses perubahan sosial, peristiwa yang tidak menyenangkan berkaitan dengan konflik dan kekerasan dalam segala arusnya, bagaimana proses peristiwa itu terjadi, ke mana arah dari proses perubahan tersebut, bagaimana “pengetahuan” dan “cara” masyarakat menghadapi berbagai masalah, dan sejauh mana peran kearifan lokal dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada teks karya sastra sebagai dasar untuk melihat gejala sosial di luar teks. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah teknik baca simak dan teknik catat. Teknik baca simak, yaitu pembacaan yang saksama terhadap kedua novel yang menjadi objek kajian. Teknik catat adalah pencatatan terhadap data-data di dalam novel yang disesuaikan dengan keperluan penelitian, yaitu yang berkaitan dengan perubahan identitas sosial tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut. Metode analisis data menggunakan metode deksriptif analisis dengan teknik interpretatif. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sosiologi sastra. Sifat penelitian ini

adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan data dan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lampau* (penerbit Gagas Media Jakarta tahun 2013) dan novel *Catatan Ayah* (penerbit Gagas Media Jakarta tahun 2015) karya Sandi Firly.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengkaji perubahan sosial tokoh Ayuh dalam dua novel karya Sandi Firly. Perubahan karakter dalam tokoh dipaparkan dengan melihat pada identitas yang dimiliki oleh tokoh Ayuh dalam novel *Lampau* dan *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu*. Berikut uraian pembahasan penelitian ini.

Identitas Sosial Tokoh Ayuh

Tokoh Ayuh dalam kedua novel digambarkan sebagai anak laki-laki yang lahir dari lingkungan keluarga Dayak Meratus. Ibunya bernama Uli Idang, seorang *balian* perempuan. *Balian* dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan *Kaharingan* merupakan penghubung komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (Riwut, 2007, hlm. 382). Dalam kedudukannya itu, Uli Idang adalah orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat Dayak di lingkungannya. Ia tidak hanya berperan sebagai orang yang pandai menyembuhkan berbagai macam penyakit, tetapi juga sebagai orang yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk memimpin berbagai upacara-upacara adat *Kaharingan*.

Aku terlahir dari seorang Uli Idang, *Balian Tuha*, dukun yang namanya membuat gentar segenap hantu di hutan larangan Meratus—semua ilmu kesaktian merapat ke dirinya meminta untuk dipinang. Setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah sabda yang sanggup mengguncang rumpun-rumpun bambu, menghentikan angin kencang yang berembus, lalu mengubahnya menjadi desiran lembut. Hewan-hewan bersayap menghentikan kepakannya, bulu-bulu meremang, dan semua mata menjadi terpesona. Saat itu, Uli Idang

tak hanya menjadi sesosok dewi, tetapi juga sekaligus iblis yang mengancam, perpaduan yang mengekalkan dirinya sebagai penguasa ilmu segala ilmu yang bermukim di tanah dan di udara (Firly, 2013, hlm. 3—4).

Karena terlahir dari seorang *balian*, secara otomatis Ayuh memiliki tanda-tanda kemampuan untuk menjadi *balian* sejak kanak-kanak. Ayuh memiliki kemampuan yang berbeda dengan teman-teman seusianya. Beberapa peristiwa yang terjadi telah dapat dilihatnya terlebih dahulu melalui peristiwa mimpi.

Satu hal yang mereka tak tahu, dan memang tidak akan aku ceritakan; aku lebih dulu melihat ular itu dalam mimpiku, dan karenanya aku tahu ia bersembunyi di rumpun bambu di ujung jembatan kecil itu. Kelak, ular-ular inilah yang paling banyak menyusup dalam mimpiku hingga aku menjelang remaja. Sampai akhirnya, aku tahu dari Uli Idang bahwa ular itu membawa petanda-petanda dalam hidupnya nantinya (Firly, 2013, hlm. 20).

Ayuh tidak dilahirkan dari seorang *balian* yang biasa. Pekerjaan sebagai *balian* dalam masyarakat Dayak pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi Ayuh adalah keturunan Uli Idang, seorang *balian* perempuan, sesuatu yang tidak biasa dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Meratus. Hal itu menimbulkan pertentangan di dalam masyarakat, sehingga banyak warga yang menganggap Uli Idang telah menyimpang dari adat. Tuduhan gila kepada Uli Idang juga disebabkan oleh masa lalu Uli Idang yang kelim. Masa lalu yang kelim itu adalah ketika Uli Idang harus menerima pinangan dari anak seorang pemangku adat Dayak sedangkan hatinya telah tertambat pada Genta, seorang laki-laki berasal dari kota. Pernikahan Uli Idang dengan anak pemangku adat tersebut hanya berlangsung beberapa hari saja. Setelah cerai, Uli Idang menikah dengan Genta, tetapi juga ditinggalkan oleh Genta setelah beberapa hari

pernikahan mereka. Sejak saat itu Uli Idang menjadi perempuan yang tertutup, dan wajahnya selalu murung. Saat ditinggalkan oleh Genta, ia sedang mengandung anak Genta, secara tiba-tiba dia memiliki kemampuan layaknya seorang *balian* yang mampu menyembuhkan seorang anak yang tengah sakit parah. Dengan melihat kemampuan Uli Idang, saat itu sebagian masyarakat menganggapnya gila karena ilmu *balian* pada umumnya dimiliki oleh kaum laki-laki. Ayuh sebagai anak pun menerima dampaknya dengan sering dituduh bodoh karena lahir dari seorang ibu yang dianggap gila.

Amang Dulalin berbalik menghadapku. “Yang benar, ibumu adalah seorang *balian*,” tegasnya. Namun, karena biasanya yang menjadi *balian* seorang laki-laki, ibumu dianggap menyalahi adat. Padahal ibumu pernah mengobati seorang anak yang hampir tidak tertolong. Saat itu, *balian-balian* di kampung kita dan kampung seberang bukit sana sudah tak ada lagi yang mampu mengobati penyakit aneh anak itu. Dan, ia tengah mengandungmu. Mungkin usiamu dalam kandungannya kala itu baru dua bulan. Sebelumnya Uli Idang....”
Sepi.

Aku agak berdebar.

“Sebelumnya ibumu, Uli Idang, memang dikira telah gila, Ayuh.” Amang Dulalin duduk di bangku, kembali mengambil rokok di atas meja dan menyalakannya (Firly, 2013, hlm. 43).

Nama Sandayuhan yang disematkan kepada tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut tidak hanya merefleksikan sebagai nama khas anak Dayak Meratus, tetapi nama tersebut juga memiliki makna filosofis dan historis. Nama tersebut diambil dari sebuah kepercayaan yang melegenda di kalangan masyarakat Dayak Meratus.

Maka, ia pun mulai berkisah. Dulu, nenek moyang Meratus dengan nenek moyang orang Banjar adalah saudara, Sandayuhan dan Bambang Basiwara namanya. Sang kakak, Ayuh adalah nenek moyang Dayak Meratus,

dan selalu tak bisa mengalahkan kecerdasan sang adik, Basiwara. Basiwara merupakan nenek moyang orang Banjar dan kelak dikenal sebagai suku asli penduduk Kalimantan Selatan. Namun, Ayuh memiliki kekuatan fisik yang lebih dari Basiwara. Dari cerita turun-temurun, yang paling terkenal adalah cerita Ayuh saat mengalahkan setan raksasa berkepala tujuh bernama Samili’ing. Samili’ing memiliki kekuatan mengubah orang dan benda-benda menjadi batu hanya dengan menatapnya. Namun, mantra Ayuh tak bertanding. Kekuatan Samili’ing pupus hingga tatapan mata setan raksasa itu justru menyegap tubuhnya sendiri-dan kelak tebing cadas Gunung Kepala Pitu diyakini sebagai Samili’ing yang telah berubah wujud menjadi batu (Firly, 2013, hlm. 8).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat tentang konstruksi identitas sosial masyarakat Dayak Meratus sebagai orang yang “dungu” dan tidak pernah mampu mengalahkan kecerdasan orang Banjar yang terwakilkan oleh sosok Basiwara. Ada hal yang penting untuk dicermati dalam kutipan tersebut, yaitu antara orang Dayak Meratus dan orang Banjar sejatinya berkerabat dan dalam posisi kekerabatan tersebut, orang Dayak dianggap yang lebih tua jika dibandingkan dengan orang Banjar. Orang Dayak digambarkan memiliki kekuatan fisik dan kekuatan supranatural yang lebih jika dibandingkan dengan orang Banjar. Hal itu terungkap dalam gambaran kemampuan tokoh Ayuh mengalahkan raksasa hanya dengan tatapan matanya. Sedangkan, orang Banjar yang merupakan adik (lebih muda) memiliki kecerdasan (kemampuan intelektual) yang lebih jika dibandingkan dengan orang Dayak Meratus. Konteks saudara tua dan saudara muda dalam legenda tersebut dapat dimaknai bahwa “tua” mewakili simbol tradisional yang ditegaskan dengan kemampuan fisik dan supranatural, sedangkan “muda” mewakili simbol modern yang dimunculkan dengan ciri kecerdasan atau kemampuan intelektual. Konstruksi identitas sosial inilah yang kemudian

memengaruhi perubahan identitas tokoh Ayuh dalam peristiwa-peristiwa cerita selanjutnya.

Selain legenda Sandayuhan dan Basirawa yang merefleksikan identitas sosial masyarakat Dayak Meratus, mereka juga memiliki identitas sosial lainnya, yaitu sebagai “orang bukit”. Penyebutan istilah “orang bukit” kepada masyarakat Dayak Meratus tidak disebabkan oleh kondisi geografis tempat tinggal mereka yang berupa perbukitan dan pegunungan, tetapi istilah tersebut memiliki makna yang meminggirkan masyarakat Dayak Meratus secara sosial. “Orang bukit” berarti orang yang sangat bodoh.

Kata “orang bukit” adalah penghinaan terbesar yang bisa diucapkan orang luar untuk menyebutkan kata yang lebih buruk dari sekadar bodoh dan terbelakang terhadap kami penduduk Meratus. Kami orang Meratus telah diajarkan itu, bertahun-tahun *Lampau*, berpuluh-puluh tahun mungkin (Firly, 2013, hlm. 24).

Awal Perubahan Identitas Sosial Tokoh

Ayuh: Ia Ingin Sekolah

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa Ayuh merupakan keturunan seorang *balian* perempuan. Adapun ayahnya yang bernama Genta merupakan seorang laki-laki intelektual dari kota yang gemar membaca buku. Hal ini menggambarkan bahwa secara identitas sosial, sosok Ayuh terbangun atas dua identitas yang berseberangan yaitu antara tradisional dan modern, antara supranatural dan intelektual. Genta dalam novel *Lampau* digambarkan sebagai laki-laki kota yang tidak bertanggung jawab karena meninggalkan Uli Idang dengan begitu saja setelah menikahinya. Sebaliknya dalam sekuel novel kedua *Catatan Ayah* terungkap tentang Genta yang memiliki cinta yang begitu besar kepada Uli Idang.

Kecenderungan Ayuh untuk mengikuti jejak ayahnya telah ada sejak masa kanak-kanak. Ia gemar membaca buku-buku sastra. Kegemaran Ayuh ini didukung oleh pamannya,

Amang Dulalin, yang juga memiliki kegemaran yang sama. Akibat kegemarannya membaca buku itulah, Ayuh ingin melanjutkan sekolah, sebuah cita-cita yang tak pernah dimiliki anak-anak Dayak Meratus.

Tersentak kaget, ibu bangun dari sandarannya di dinding. “Itu sekolah Islam, Ayuh,” Serunya seolah tak percaya dengan yang aku ucapkan. “Kau itu *Balian*...”

Tapi aku ingin tetap sekolah, Ibu...”

Ibu bangkit dari ranjang. Terdengar suara derit besi-besi yang sudah tua. Ia mengambil rokok kretek murahan di atas meja. Menghirup kopi dingin tadi pagi. “Mau jadi apa kau sekolah di pondok pesantren. Mana mungkin mereka mau menerimamu. Kau bukan orang Islam,”katanya usai menyalakan rokok (Firly, 2013, hlm. 132).

Kutipan tersebut menggambarkan pertentangan antara Ayuh dan Uli Idang, ketika Ayuh menyampaikan niatnya untuk melanjutkan sekolah. Pertentangan itu terjadi tidak hanya disebabkan oleh keinginan Ayuh untuk bersekolah yang mendapat menolakan dari Uli Idang tetapi juga disebabkan oleh keinginan Ayuh akan bersekolah di sebuah pondok pesantren. Artinya, ada hal lain yang juga bersifat prinsip sebagai sumber pertentangan, yaitu masalah keyakinan. Namun, dalam perkembangan cerita selanjutnya, persoalan keyakinan bukanlah hal utama yang membuat sikap Uli Idang menentang keinginan Ayuh untuk bersekolah. Hal yang paling utama adalah keinginan Uli Idang agar Ayuh menjadi seorang *balian*.

“Kau itu seorang *Balian*, Ayuh...”ulanginya lagi. “Kau lah satu-satunya yang ibu harapkan mewarisi semua ilmu yang ibu miliki. Dan inilah waktunya. Kau sudah selesai sekolah. Ibu akan menuntunmu sesering mungkin. Kau bisa menjadi seorang *Balian* yang hebat dan disegani (Firly, 2013, hlm. 132—133). Ibu mengingatkanku, hanya ada dua takdir untuk anak laki-laki Loksado. “Kalau tidak bekerja di sawah, menjadi *Balian*. Dan, kau

beruntung terpilih sebagai seorang *Balian*,” ucapnya. “Sekarang, kau ingin mengubah dua takdir itu, dengan menuntut ilmu lebih tinggi di luar sana. Padahal, ilmu *Balian* yang kau miliki kelak jauh lebih berguna untuk orang lain, untuk kampung kita, dan untuk dirimu sendiri (Firly, 2013, hlm. 139).

Lupakan ilmu yang hendak kau tuntut di luar sana. Kau hanya termakan racun Amang Dulalin, lelaki pemalas yang hanya mengurung dirinya dengan buku-buku. Apa yang kau dapatkan dari buku-buku itu? Ah, buku-buku itu... Takdirmu disini, Ayuh! Loksado dan *Balian*” (Firly, 2013, hlm. 141).

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan besar Uli Idang agar Ayuh menjadi seorang *balian*. Keinginan Uli Idang tersebut tidak hanya didasari oleh pertimbangan agar Ayuh mewarisi ilmunya sebagai seorang *balian*, tetapi menurutnya *balian* memiliki posisi sosial yang terhormat dalam stratifikasi sosial masyarakat Dayak Meratus. Meskipun pertentangan begitu kuat, Ayuh tetap berniat untuk melanjutkan sekolah. Pada akhirnya, Uli Idang pun menyerah dan mengizinkan Ayuh pergi meninggalkan kampung untuk bersekolah. Keputusan Uli Idang tersebut sangat dimungkinkan bisa terjadi mengingat masa lalu Uli Idang yang juga bersedia dinikahi oleh Genta, seorang laki-laki intelektual yang berasal dari “luar” lingkungan sosialnya. Hal itu mencerminkan, Uli Idang pun memiliki sikap yang kompromi dan terbuka terhadap hal-hal yang baru dan berbeda. Masyarakat Dayak Meratus dalam kedua novel itu juga digambarkan sebagai masyarakat yang “longgar” dengan persoalan identitas sosial. Gambaran itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku tidak tahu, Ayuh,” kata Amang Dulalin, entah apa maksudnya. “Bila kau tetap bersekolah di pondok pesantren, mungkin kau nantinya harus mengikuti agama mereka. Tapi, itu juga tidak terlalu masalah. Sebagai seorang *Balian*, kau juga bukan orang yang

taat. Cukup banyak warga Loksado yang telah berpindah agama memeluk Islam atau Kristen. Ada juga dalam satu keluarga bapak dan ibunya *Balian*, tetapi anak-anaknya memilih agama lain. Masyarakat kita menganggap hal itu sudah biasa, dan tetap hidup rukun bersama (Firly, 2013, hlm. 135).

Nama Baru sebagai Simbol Identitas Sosial yang Baru

Ketika Ayuh memutuskan menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren, kini ia telah memasuki sebuah dunia baru, tidak hanya secara lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan sosial. Banyak hal harus dipelajari dan disesuaikan oleh Ayuh, termasuk persoalan nama. Nama yang disandang Ayuh adalah sebuah nama yang menyimbolkan status sosialnya sebagai seorang Dayak. Dalam kehidupan sosial masyarakat, seolah-olah ada pandangan bahwa “Dayak” memiliki makna sebagai penduduk Kalimantan yang bukan muslim. Jika orang Dayak telah berubah keyakinan menjadi muslim, orang itu akan disebut sebagai orang Banjar atau bukan orang Dayak lagi. Sementara Ayuh, dia adalah seorang Dayak Kaharingan yang berada di lingkungan muslim. Untuk memudahkan komunikasi sosial dan agar Ayuh bisa diterima di lingkungan pesantren, sang ustaz mengganti nama Ayuh dengan menambahkan nama Islam di depan nama Sandayuhan.

Pernah suatu malam di tempat tidur aku memikirkan nama baru Muhammad di depan nama Sandayuhan pemberian ibuku itu. Nama yang bagus, pikirku. Muhammad, yang kutahu adalah nama nabi orang Islam. Dan ketika disandingkan dengan nama pemberian ibuku, seorang *balian*, terdengarnya cukup serasi dan nyaman disebutkan. Aku menggumamkannya berulang-ulang, Muhammad Sandayuhan, Muhammad Sandayuhan (Firly, 2013, hlm. 186).

Kutipan tersebut menggambarkan proses perubahan identitas sosial Ayuh, tidak hanya berkaitan dengan perubahan nama tetapi juga keyakinan dari seorang penganut *Kaharingan* menjadi seorang muslim. Nama Sandayuhan

yang merupakan simbol “kedayakan” dalam diri Ayuh tetap tidak dihilangkan. Itu berarti bahwa akar kultural Dayak yang ada dalam diri Ayuh tetap dipertahankan.

Santri Pondok Pesantren Menjadi Pekerja Pelabuhan

Setelah dua tahun menjalani kehidupan di pondok pesantren, Ayuh meninggalkan tempat itu. Keputusan Ayuh meninggalkan pondok pesantren disebabkan oleh adanya fitnah yang diterima Ayuh dari salah seorang temannya. Ia sama sekali tidak berniat pulang ke kampung halamannya, Loksado. Ayuh melanjutkan petualangannya ke kota besar, yaitu Banjarmasin. Tempat yang dituju Ayuh adalah pelabuhan kapal.

Gerimis rinai-rinai saat aku menyelinap ke luar pondok tengah malam itu. Sampai di pinggir jalan raya, aku berteduh di sebuah warung kecil yang telah tutup, menunggu taksi *colt* lewat menuju arah Banjarmasin. Tas ransel yang tersandang di punggung kini sudah tidak terasa berat dan sebesar dulu lagi ketika dua tahun lalu aku baru tiba di Pondok Pesantren *Darul Ilmi* yang sebentar lagi aku tinggalkan (Firly, 2013, hlm. 219).

Tempat yang dituju Ayuh adalah pelabuhan kapal Bandarmasih di Kota Banjarmasin. Ayuh kemudian bekerja secara serabutan di lingkungan pelabuhan. Pada peristiwa inilah Ayuh kembali mengalami perubahan identitas sosial dari seorang santri berubah menjadi pekerja kasar pelabuhan. Ada perbedaan motif antara kepergian Ayuh yang pertama, yaitu ke pondok pesantren dengan kepergian Ayuh menuju ke pelabuhan di Kota Banjarmasin. Kepergian Ayuh ke pondok pesantren adalah untuk menuntut ilmu, sedangkan tujuan Ayuh ke pelabuhan hanyalah untuk melanjutkan hidup. Ayuh dapat diterima dengan baik di lingkungan pelabuhan. Setelah beberapa waktu hidup di pelabuhan, Ayuh berkeinginan pergi lebih jauh lagi, yaitu ke Pulau Jawa.

Dan entah sejak kapan, aku pun mulai memikirkan menumpang salah satu kapal besar itu menuju sebuah kota di pulau seberang sana, Pulau Jawa. Aku akan berdiri di atas geladak, menatap laut lepas, laut luas tanpa tepian, hanya air, air, dan angin, mungkin juga ikan terbang, dan camar yang tersesat. Lalu malam harinya aku akan menatap langit dengan berjuta bintang tanpa harus terganggu terhalang pohon-pohon besar seperti di kampung atau bangunan-bangunan tinggi di kota ini, dan bila beruntung mungkin aku juga akan melihat bulan menggantung di langit yang terang seakan-akan aku bisa menjangkanya (Firly, 2013, hlm. 227).

Menjadi Seorang Preman di Kota Jakarta

Peristiwa selanjutnya menggambarkan perubahan identitas sosial tokoh Ayuh selanjutnya, yaitu menjadi seorang preman di Kota Jakarta. Keinginannya yang kuat untuk meninggalkan Banjarmasin membuat Ayuh memutuskan untuk ikut kapal menuju ke Pulau Jawa. Tanpa bekal yang cukup, Ayuh kemudian menjadi seorang preman pasar. Nasib Ayuh tersebut merupakan hal yang *klise* yang sering dialami oleh para perantau di daerah yang berniat mencari kehidupan yang lebih baik di Jakarta.

Tak ada pilihan lagi.

Bukankah aku pernah memikirkan menumpang salah satu kapal besar menuju sebuah kota di pulau seberang sana, Pulau Jawa? Inilah yang terjadi. Aku akan bertemu laut lepas, menuju kota yang jauh, menjadi angin, terlepas dari tanah daratan tempatku dilahirkan (Firly, 2013, hlm. 234)

Pekerjaan yang kami lakukan bukanlah seperti yang kubayangkan waktu di pelabuhan. Kami tidak mengambil upah mengangkut barang-barang, melainkan menjaga keamanan pasar secara liar, yang kemudian kukenal dengan sebutan preman. Di lingkungan pasar yang luas ini, ada satu blok yang menjadi wilayah untuk kami amankan. Menjaganya dari gangguan-gangguan tidak diinginkan. Untuk pekerjaan itulah kami mendapatkan upah dari para pemilik toko. Siang hari, kami menjaga

parkir kendaraan, malam hari bergadang bergiliran mengawasi keamanan (Firly, 2013, hlm. 240).

Sebagai seorang preman, dunia yang dihadapi Ayuh adalah dunia yang kejam dan penuh kekerasan. Tak jarang, Ayuh harus menghadapi perkelahian dengan kelompok preman lain. Dalam sebuah peristiwa perkelahian, Ayuh kembali merasakan tandatandanya sebagai seorang *balian* Dayak, yaitu tubuhnya sama sekali tidak terluka ketika terkena benda tajam.

Kembali Menjadi Muslim dan Penulis

Ayuh terus mengalami mobilitas, kehidupannya sebagai preman tentu tidak sesuai dengan niat awalnya meninggalkan Desa Malaris, kampung halamannya di Pegunungan Meratus. Setelah mengalami perkelahian yang hebat dan terdampar di sebuah masjid, Ayuh kembali menjalani kehidupannya sebagai seorang muslim. Ia berniat menjadi muslim yang baik setelah memutuskan tinggal di masjid itu. Ayuh menemukan ketenangan dan dunia yang lama ditinggalkannya, yaitu dunia baca dan tulis. Bekerja sebagai penjaga masjid, membuat Ayuh memiliki banyak waktu untuk membaca dan menulis. Dengan usaha yang gigih, pada akhirnya catatan-catatan yang ditulis Ayuh terbit menjadi sebuah novel yang terkenal. Gambaran kesuksesan Ayuh sebagai penulis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tepat pada awal Juni 2002, buku novelku mulai beredar. Satu bulan kemudian, di toko buku yang sering aku kunjungi, novelku dipajang pada kaca depan berderet dengan beberapa buku *best seller* lainnya. Bila sebelumnya aku langsung masuk, kini aku menyempatkan diri bertahan sebentar memandangi novelku itu. Aku merasa sebagian diriku tersimpan di sana, tersenyum, dan berbisik: *aku bangga berada di balik kaca ini mewakili dirimu*. Ingin rasanya aku mengatakan kepada orang-orang, juga pelayan dan penjaga keamanan toko yang telah akrab dengan wajahku: *tahukah kalian*

siapa penulis novel itu? Dia sekarang berdiri di hadapanmu (Firly, 2013, hlm. 282).

Ayuh telah benar-benar menemukan dunianya ketika telah berhasil menjadi seorang penulis yang sukses. Tekadnya meninggalkan kampung halaman, perjuangannya merantau dari satu tempat ke tempat lain telah membawanya pada sebuah kesuksesan yang sesuai dengan hatinuraninya. Ia telah berhasil menaklukkan kota Jakarta. Ketika mulai merasakan kesuksesan itulah, Ayuh mendapat kabar bahwa ibunya sakit keras dan mengharapkan Ayuh untuk segera pulang ke kampung halamannya, Desa Malaris di Pegunungan Meratus.

Kembali ke Kampung Halaman Menjadi Balian

Dalam keadaan sakit keras, Uli Idang mengharapkan Ayuh menjadi *balian* dan bersedia menggelar upacara adat untuk menyembuhkan penyakitnya. Harapan dan permintaan Uli Idang merupakan yang sangat sulit bagi Ayuh karena dia adalah seorang muslim yang tidak mampu menjalankan tugas sebagai seorang *balian*. Ayuh juga tidak pernah belajar secara khusus tentang cara menjadi *balian* yang harus memimpin upacara adat penyembuhan. Demi memenuhi permintaan ibunya, Ayuh bersedia memimpin upacara adat sebagai sarana untuk menyembuhkan ibunya.

Aku memang telah memutuskan memenuhi permintaan ibuku, melaksanakan pengobatan yang akan aku lakukan sendiri untuk dirinya. Anggaphlah sebagai bakti seorang anak, mungkin juga untuk memenuhi permintaan terakhir atas keyakinannya. Ini hanyalah upacara terbatas di lingkungan keluarga, sehingga tak banyak warga yang diundang datang.

Aku sendiri, yang diyakini ibuku seorang *balian*, tak sepenuhnya yakin bisa. Aku tak pernah belajar merafalkan mantra, meski waktu kecil dulu terkadang aku dengan sendirinya mengikuti mantra-mantra yang dibacakan *Balian Tuha* saat *batandik*, menari

dan kerasukan *ilah*, roh yang menguasai alam. Namun, pertentangan terberat, upacara ini bukanlah keyakinan yang kuanut untuk sebuah ikhtiar kesembuhan.

Bila akhirnya aku dengan mengenakan *laung* bebat kepala dan bertelanjang dada menari *tandik* diiringi denting gelang *hiyang* perunggu di kedua pergelangan tangan dalam iringan tetabuhan gendang, dan entah bagaimana kemudian seperti tersedot dalam pusaran menyenandungkan mantra-mantra yang dengan sendirinya dapat kubaca, sejak awal aku telah meniatkan ini hanyalah sebagai upacara dari kebudayaan ibuku yang diturunkan nenek moyangnya. Kutepis niat memohon kepada para *ilah* untuk kesembuhan ibuku, sebab aku telah merencanakan sendiri untuk upaya pengobatannya itu (Firly, 2013, hlm. 338—339).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Ayuh melaksanakan upacara adat hanya untuk memenuhi permintaan Uli Idang, ibunya. Sebagai orang yang terpelajar, Ayuh lebih memilih upaya pengobatan melalui jalur medis. Setelah upacara adat tersebut, pada sore harinya Ayuh membawa ibunya ke rumah sakit. Dalam perjalanan ke rumah sakit, Uli Idang merasa bangga karena Ayuh telah bersedia memenuhi permintaannya untuk menjadi *balian*. Uli Idang kemudian meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Peristiwa selanjutnya dalam sekuel novel kedua yaitu novel *Catatan Ayah* digambarkan tentang kondisi Desa Malaris yang mengalami banyak peristiwa penting. Penduduk desa Malaris terdesak dan sering menghadapi teror sebagai akibat dari berdirinya perusahaan tambang batu bara yang melakukan eksploitasi di sekitar wilayah Desa Malaris. Berbagai konflik kepentingan telah merusak keharmonisan dan ketenangan masyarakat Desa Malaris. Berbagai peristiwa buruk terjadi termasuk terbunuhnya salah seorang warga desa. Hal itu kemudian membuat para pemimpin adat berniat menggelar *aruh*/upacara adat.

Bagaimanapun, sejumlah peristiwa buruk yang terjadi di kampung kami membuat para tetua adat menghendaki digelarnya upacara tolak bala; *Basanggar Banua*, yakni *Aruh* atau ritual yang dimaksudkan untuk memagari kampung dari marabahaya (Firly, 2015, hlm. 296).

Ayuh yang masih tetap tinggal di desa sejak Uli Idang meninggal dunia ikut menyaksikan kekacauan di desanya. Sebagai orang yang memiliki darah *balian*, Ayuh juga diminta ikut terlibat dalam *aruh* untuk menolak segala marabahaya yang bisa mengancam ketenteraman warga desa.

Para *balian* dipanggil untuk memimpin upacara. Dari rapat dewan adat, aku juga diminta untuk menjadi salah satu *balian* itu karena diyakini sebagai *balian muda* yang mewarisi ilmu dari kakek dan ibuku. Penolakan secara halus yang kusampaikan ditampik. “Kamu harus ikut memimpin *Aruh* karena kamu adalah seorang *balian*,” ucap Damang Undas yang malam itu juga akan menjadi seorang *Balian Tuha* (Firly, 2015, hlm. 296).

Balai Malaris, rumah panggung besar tempat *aruh basanggar banua* digelar terang benderang. Orang-orang duduk melingkar menelilingi *lalaya* berhias janur kuning yang didirikan di tengah ruangan sebagai tempat sesajen disembahkan; ruas lemang, bubur merah putih, penganan kue berbentuk hewan dan benda alam seperti bulan dan bintang, buah-buahan serta hewan korban yang telah dimasak (Firly, 2015, hlm. 297).

Kutipan tersebut menggambarkan Ayuh yang kembali dalam kehidupan di kampung halamannya. Ayuh kembali hidup bersama masyarakat Dayak Meratus beserta segenap ritual tradisional yang masih terpelihara dan diyakini masyarakat. Meskipun Ayuh telah menegaskan berkali-kali bahwa ia bukan seorang *balian*, panggilan hati dan rasa cinta terhadap kampung halaman tidak mampu ditolaknyanya.

Bersama dua *balian* lainnya, aku *batandik*, menari mengentakkan kaki di lantai bilah-bilah bambu balai, seirama denting gelang-gelang *hiyang* dari perunggu di kedua tangan kami dan gendang yang ditabuh. Angin seperti berpusar di tengah lingkaran, mengaburkan segenap yang di tepian, menepi dan sunyi, hanya irama gelang *hiyang* dan gendang yang merasuk ke seluruh kesadaranku. Kaki-kaki bagai tak lagi berpijak, peluh mengucur mengilapkan punggung dan dada yang telanjang. Terus menari. Berputar. Semakin cepat, semakin ritmis, semakin senyap kesadaran. Tubuh begitu ringan, mengapung, melayang, bagai helai bulu yang terlepas dan dimandikan angin.

Mamang-mamang, mantra dan tolak bala yang dirapalkan Damang Undas menerbangkanku ke dalam dunia mistis nan gaib. Anehnya, antara alam sadar dan hilang, serta *mamang-mamang* yang tidak kumengerti maknanya, aku justru mendengar sebuah syair:

awas jangan papas hutan kami
nanti aku amuk aku tuang wisa ke pembuluh raga
awas jangan ganggu sorga kami
nanti aku sumpit, aku damak, aku kirim parang maya
jangan tuang nila, angan bawa bala
selusupku selusup datu, selusup tak berwaktu
jariku jari pahat jari-jari tombak
matak mata pisau, mata-mata mandau
tiupku tiup puja, tiup mantra-mantra
awas jangan papas hutan kami
jangan ganggu sorga kami
aku ada di sukma burung, di sukma gunung
aku ada di sukma bayu, di sukma kayu
aku ada di sukma batu, di sukma datu
mengintai selalu (Firly, 2015, hlm 297—298).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ayuh tetap bukanlah seorang *balian* yang sesungguhnya. Ia tidak pandai mengucapkan mantra, tidak pandai untuk *mamang-mamang*, tetapi dilakukan dengan caranya sendiri. Ayuh menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan dan cita-cita yang sama dengan warga desa, dengan para *balian*, bahwa mereka sepakat untuk

menyelamatkan desa mereka dari berbagai ancaman dan marabahaya. Mereka sama-sama memiliki rasa cinta terhadap desa dengan cara masing-masing. Bagi Ayuh, marabahaya atau ancaman terhadap desanya bukanlah berupa ancaman dari hal-hal gaib, melainkan dari para penjahat-penjahat kapitalisme yang sudah mulai memasuki desanya melalui perusahaan-perusahaan penambangan batu bara. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Kiranya warga Loksado yang menghuni hutan di lembah pegunungan meratus memang sedang terancam marabahaya. Penambangan di atas sana merambah hutan *datu nini*, nenek moyang kami, cepat atau lambat akan mendatangkan bala bencana. *Aruh*, ritual tolak bala adalah konser kecemasan orang-orang bukit yang mungkin selamanya hanya terdengar sayup-sayup di telinga peradaban (Firly, 2015, hlm. 298—299).

Penyebab Perubahan Sosial Tokoh Ayuh

Berbagai perubahan sosial yang terjadi pada diri tokoh Ayuh dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. Perubahan pertama, yaitu keinginan Ayuh untuk menuntut ilmu dilatarbelakangi oleh kedekatan Ayuh dengan Paman Dulalin, seorang figur paman yang digambarkan sebagai sosok intelektual yang ditandai dengan kegemarannya membaca buku. Paman Dulalin memiliki kegemaran membaca dan mengoleksi berbagai jenis buku. Di sisi lain, keinginan Ayuh untuk bersekolah juga merupakan representasi dari kerinduan Ayuh terhadap ayahnya. Genta, sang ayah, digambarkan sebagai warga kota yang berpenampilan akademis. Penyebab lain juga bisa berasal dari peristiwa di sekolah yang menyudutkan Ayuh dengan sebutan “orang bukit” sebagai ungkapan yang merujuk makna sebagai orang yang sangat bodoh. Hal-hal tersebut yang menyebabkan dorongan yang kuat dari dalam diri Ayuh untuk melakukan perubahan sosial, yaitu dengan bersekolah.

Legenda tentang perkelahian Bambang Basirawa dengan Sandayuhan juga menggambarkan adanya perbedaan sosial antara

masyarakat Banjar yang terwakili tokoh Bambang Basirawa dengan masyarakat Dayak yang terwakili oleh tokoh Sandayuhan. Bambang Basirawa adalah sosok intelektual yang cerdas yang tidak pernah mampu dikalahkan oleh Sandayuhan yang memiliki kemampuan supranatural hebat. Legenda tersebut telah menjadi semacam pandangan dunia masyarakat Dayak hingga Ayuh pun harus rela menyanggah status sosial sebagai “santri Banjar” sebagai upaya untuk keluar dari identitas sosialnya sebagai Dayak. Demikian pula dengan jalan hidup yang dipilih Ayuh sebagai penulis buku, semakin menegaskan bahwa tokoh Ayuh berusaha untuk menjadi manusia Dayak Meratus yang berbeda dari yang selama ini ada dalam pandangan masyarakat.

Kepulangan Ayuh ke kampung halaman dan kembali menjadi *balian* merupakan bentuk kompromi sosial yang diperlihatkan bahwa perubahan identitas sosial bisa dilakukan dengan tanpa meninggalkan akar kultural tempat asal. Ayuh bersedia menjadi *balian*, tetapi juga tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang penulis. Ia tetap menjadi sosok intelektual sekaligus juga sebagai orang Dayak Meratus.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayuh dalam novel *Lampau* dan novel *Catatan Ayah* karya Sandi Firly memperlihatkan perubahan identitas sosial dalam berbagai peristiwa. Perubahan identitas sosial tersebut dilakukan sebagai upaya migrasi untuk menduduki kelas sosial yang lebih baik dalam masyarakat. Perubahan-perubahan identitas sosial yang dialami tokoh Ayuh dalam kedua novel tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain dendam terhadap peristiwa masa lalu, kerinduan akan sosok ayah, dan keinginan untuk mengubah cara pandang masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ideham, S. dkk. (2015). *Urang Banjar & Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Firly, S. (2013). *Lampau*. Jakarta: Gagas Media.
- Firly, S. (2015). *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu*. Jakarta: Gagas Media.
- Ganie, T.N. (2015). *Sejarah Lokal Kesusastraan Indonesia di Kalimantan Selatan 1930—2011*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Hadi, S. (2016). *Dialektika Seribu Sungai Esai-Esai yang Membicarakan Puisi dan Sastra Modern Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Rumaningsih, E. (2005). “Kepribadian Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya di Tengah Transisi dari Kolonial ke Zaman Merdeka”. Tesis, Program Pascasarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Salam, A. (2006). “Perubahan Sosial dan Pertanyaan Tentang Kearifan Lokal”. Makalah SP4 Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM.
- Siyok, D. & Yankris. (2013). *Discovery Manusia Dayak*. Palangkaraya: PT Sinar Begawan Khatulistiwa.
- Suryanata, J.T. (2012). *Sastra Di Tapal Batas Tradisi Cerpen Banjar 1980—2000*. Banjarmasin: Tahura Media.